

# KRITIK SOSIAL Nabi Israel-Yehuda

Surip Stanislaus<sup>1</sup>

## Abstrak

Kehidupan semi-nomaden di padang gurun membentuk bangsa Israel peka terhadap keadilan sosial. Kepedulian terhadap keadilan sosial itu berangsur-angsur luntur bersamaan dengan menetapnya bangsa itu di tanah Kanaan. Salah satu penyebabnya adalah kerakusan tuan-tuan tanah dan penyalahgunaan kuasa para penguasa yang mau meraup keuntungan pribadi. Akibatnya terjadi kekerasan dan penindasan terhadap orang-orang lemah, terbentang jurang antara orang kaya-miskin dan ketidakadilan sosial. Kenyataan inilah yang mendorong para nabi Israel melontarkan kritik sosial bagi bangsanya. Berpedoman pada masyarakat perjanjian (Ul 12-26) Nabi Amos mencela pemanipulasian perkara pengadilan dengan uang suap untuk memeras orang miskin. Nabi Yesaya mengkritik para pemimpin Yerusalem dan penduduknya yang sudah menjadi sundal atau kehilangan keadilan dan kebenaran. Nabi Mikha mengecam para penguasa Yehuda yang membenci keadilan dan nabi-nabi palsunya yang menyesatkan. Nabi Zefanya mencela penduduk Yehuda yang berlaku tidak adil, para pemimpin dan hakim-hakim yang tidak membela rakyat dan para imam yang mencemarkan ibadat. Nabi Yeremia mengkritik bahwa kepercayaan kepada TUHAN yang tinggal bersama umat-Nya di Bait-Nya adalah sia-sia bila tidak dibarengi pertobatan dan tindak keadilan. Nabi Yehezkiel mengecam para pemimpin Yehuda yang memeras dan membiarkan rakyatnya tersesat serta menuduhkan kejahatan sosial dan keagamaan pada rakyatnya. Nabi Obaja mengutuk kejahatan bangsa Edom yang bertindak kejam dan merampas tanah dari sisa-sisa

---

<sup>1</sup>Surip Stanislaus, *Lisensiat dalam bidang Theologi Biblis; lulusan Universitas Gregoriana, Roma; Dosen Kitab Suci pada Fakultas Filsafat Unika St. Thomas, Sumatera Utara.*

penduduk Yehuda buangan serta memperbudak mereka. Nabi Zakharia menuduh dan mengingatkan bahwa pertobatan tidak cukup dengan menyelesaikan pembangunan kembali Bait Allah saja, tetapi harus dibarengi dengan hidup dalam kebenaran, kebaikan dan keadilan. Nabi Yoel mengecam dan menubuatkan hukuman terhadap musuh-musuh Israel (Tirus, Sidon dan Filistin) atas kejahatan mereka yang merampas tanah dan perkakas Bait Allah serta memperjualbelikan bangsa Israel sebagai budak.

**Kata-kata kunci:** *semi-nomaden, keadilan, menetap, ketidakadilan, kerakusan, kekerasan, penyalahgunaan, pemanipulasian, pemerasan, penindasan, perampasan, penyesatan, perjualbelikan, pertobatan.*

### **Pengantar**

Israel termasuk keturunan bangsa semi-nomaden, setengah pengembara, yang peka terhadap keadilan sosial. Mengapa? Karena kondisi mereka yang hidup dipadang gurun tidak memungkinkan seorang individu bertahan hidup sendirian, lepas dari kelompoknya. Untuk itu mereka membentuk keluarga dan marga yang menyatu dalam suku. Keluarga-marga-suku itu dapat menjamin keamanan setiap individu dan sebaliknya setiap individu bertanggung jawab atas kelompoknya. Dalam kelompok itulah setiap anggota memiliki hak dan kewajiban yang sama serta tidak ada perbedaan sosial. Memang ada orang kaya dan miskin dalam suku, tetapi perbedaan itu tidak menimbulkan konflik sosial, masalah ekonomi dan problem antar lapisan masyarakat.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> H.E. von Waldow, "Social Responsibility and Social Structure in Early Israel", dalam *The Catholic Biblical Quarterly* 32 (1970), hlm. 182-204; C. Boerma, *The Rich, the Poor – and the Bible* (Philadelphia: Westminster Press, 1979), hlm. 12-13.

Latar belakang sosio-budaya semi-nomaden saja tidak dapat menjelaskan sepenuhnya hakekat dari keadilan sosial dalam bangsa Israel. Sebab jika asal-muasal kepedulian Israel terhadap keadilan sosial itu hanya berakar pada data sosio-budaya semi-nomaden, mengapa praktek keadilan sosial itu tidak ditinggalkan sewaktu Israel sudah hidup menetap di tanah Kanaan? Setelah tinggal tetap dan berkembang menjadi bangsa Israel dengan agama YHWH, kepedulian terhadap keadilan sosial yang mulanya berakar dalam tradisi semi-nomaden menjadi bagian dari teologi Perjanjian antara YHWH dengan Israel. Perjanjian itu menyangkut kenyataan religius maupun sosio-ekonomi dan politik, sehingga menyentuh segala aspek kehidupan umat Allah. Oleh karena itu, aneka peraturan tentang keadilan sosial merupakan bagian dari agama dan melepaskannya dari perjanjian akan menyebabkan peraturan-peraturan itu kehilangan makna.<sup>3</sup>

Bersamaan dengan menetapnya Israel di tanah Kanaan, maka cara hidup semi-nomaden pun ditinggalkan dan pelan-perlahan lahirah tuan-tuan tanah yang memiliki banyak tanah pertanian dan kebun anggur. Bersamaan dengan kekayaan itupun berkembanglah keinginan menguasai dan menindas yang secara berangsur-angsur menghancurkan nilai-nilai keadilan sosial tradisional. Tuan-tuan tanah membeli tanah milik petani, menyewakan tanah itu kepada para penggarap tanah, mempekerjakan orang-orang upahan dan budak-budak. Alhasil orang-orang kaya menjadi semakin kaya dengan meraup keuntungan dari perdagangan dan para petani menjadi semakin miskin karena ketergantungannya. Raja pun dengan gampang menjadi tuan tanah yang paling berkuasa dan dengan dalih-dalih demi kepentingan

---

<sup>3</sup> H. Hendriks, *Keadilan Sosial dalam Kitab Suci* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 16.

kerajaan dapat menyalahgunakan kekuasaannya dan merampas hak milik seseorang atas tanah.<sup>4</sup>

Tulisan ini mau menyorot kritik sosial para nabi Israel terhadap ketidakadilan di tengah bangsanya yang berupa *ḥāmās* (kekerasan dan penindasan) serta pelanggaran terhadap *mišpāt* dan *ṣēdāqāh* (keadilan dan kebenaran).

### **Keadilan dan Kebenaran: *mišpāt* dan *ṣēdāqāh***

Kata Ibrani **מִשְׁפָּט** *mišpāt* dapat diterjemahkan dengan “hukum” atau “keadilan”. Kata *mišpāt* berasal dari kata **שָׁפַט** *šafat* yang berarti “mengadili demi penyelamatan seseorang dari penindasan” dalam konteks yuridis, etis maupun religius. Kata **שֹׁפְטִים** *šōfētīm* (para hakim) pun dipakai untuk para pemimpin yang membebaskan Israel dari penindasan bangsa-bangsa lain (Hak 2:16-19; 3:10; 4:4; 10:2-3; 11:27; 12:7-14; 15:20; 16:13), karena mereka bertindak demi keadilan dan menyelamatkan orang dari penindasan. Secara luas kata *mišpāt* merujuk pada “segala perbuatan baik dan benar”. Sedangkan kata Ibrani **צְדָקָה** *ṣēdāqāh* atau **צֶדֶק** *sedeq* berakar pada kata **צָדַק** *ṣdq* yang berarti “kebenaran”. Kata *ṣēdāqāh* mengacu pada “sikap baik yang melahirkan perbuatan baik”. Orang yang selalu mengupayakan keadilan, ia akan melahirkan kebenaran.<sup>5</sup>

Kata *mišpāt* dan *ṣēdāqāh* secara khusus diterapkan pada intervensi YHWH yang membebaskan Israel dari perbudakan di tanah Mesir.

---

<sup>4</sup> Kisah Nabot dan kebun anggurnya dalam 1Raj 21 melukiskan tentang keinginan Raja Ahab untuk mendapatkan kebun anggur Nabor, yang pada akhirnya karena desakan Ratu Izebel, Nabot pun dibunuh dan Raja Ahab menjadi pemilik kebun anggur itu. F.I. Anderson, “The Social-Juridical Character of the Naboth Incident”, dalam *Journal of Biblical Literature* 85 (1966), hlm. 46-57.

<sup>5</sup> J. Miranda, *Marx and the Bible* (Maryknoll: Orbis Books, 1974), hlm. 112-114.

Motif pembebasan itu keadilan sosial, yaitu Allah mau menegakkan persaudaraan antar manusia, sebuah persaudaraan yang memanusiawikan manusia. Untuk itu selanjutnya Allah membuat hukum yang melindungi hak dan kewajiban semua manusia, khususnya yang miskin dan tertindas, dan mengoreksi praktek-praktek ketidakadilan lewat para nabi-Nya. Dengan demikian keselamatan manusia pun tidak dapat dipisahkan dari praktek keadilan sosial. Maka, melaksanakan ibadah dengan mengabaikan keadilan sosial adalah praktek keagamaan yang keliru.<sup>6</sup>

### **Penindasan dan Kekerasan: *hāmās***<sup>7</sup>

Ketidakadilan sosial merujuk pada kata Ibrani **חַמָּס** *hāmās*, yaitu penindasan dan kekerasan. Penindasan artinya penyalahgunaan kekuasaan dengan menggunakan kekerasan, dari yang kuat terhadap yang lemah, berkenaan dengan pribadi maupun milik orang yang tidak berdaya itu. Dengan demikian *hāmās* mengandung unsur-unsur berikut: Pertama, kekerasan yang berupa peperangan, pengrusakkan alam, pemerkosaan seksual dan perampasan hak hidup maupun sosial. Nabi Yeremia menyampaikan firman TUHAN dan ajakan-Nya: “*Beginilah firman TUHAN: Lakukanlah keadilan dan kebenaran, lepaskanlah dari tangan pemerasnya orang yang dirampas haknya, janganlah engkau menindas dan janganlah engkau memperlakukan orang asing, yatim dan janda dengan keras, dan janganlah engkau menumpahkan darah orang yang tak bersalah di tempat ini*” (Yer 22:3). Ajakan ini dialamatkan kepada raja dan para pembantunya yang harus bertanggung jawab atas keputusan-keputusan yang tidak adil.

---

<sup>6</sup> K.J. Scaria, “Social Justice in the Old Testament”, dalam *Bible Bhashyam* 4 (3, 1978), hlm. 163-192.

<sup>7</sup> H. Hendriks, *Keadilan Sosial...*, hlm.27-33; J. Pons, *L’Oppressions dans l’Ancien Testament* (Paris: Letouzey et Ane Editeurs, 1981), hlm. 27-52.

Kedua, pemerasan yang meliputi perampokan dan perampasan di dunia perdagangan. Nabi Amos melontarkan tuduhan kepada orang-orang kaya: *"Mereka tidak tahu berbuat jujur, demikianlah firman TUHAN, mereka itu yang menimbun kekerasan dan aniaya di dalam purinya"* (Am 3:10). Tuduhan ini berkenaan dengan perampokan harta milik orang miskin yang dilakukan oleh orang-orang kaya dan dikumpulkan dalam istana-istana mereka. Perampasan ini terjadi baik di tingkat lokal maupun internasional, sehingga Nabi Mikha menuduh: *"Orang-orang kaya di kota itu melakukan banyak kekerasan, penduduknya berkata dusta dan lidah dalam mulut mereka adalah penipu"* (Mi 6:12). Tuduhan ini dikenakan pada kota bisnis yang orang-orang kayanya memeras para petani kecil dengan neraca palsu dan membeli murah hasil panen mereka, lalu menjualnya kembali dengan harga yang sangat mahal, bahkan kadang dijual lagi kepada petani itu.

Ketiga, penipuan yang berkaitan dengan kesaksian palsu dan pengkhianatan: *"Janganlah engkau menyebarkan kabar bohong; janganlah engkau membantu orang yang bersalah dengan menjadi saksi yang tidak benar. Janganlah engkau turut-turut kebanyakan orang melakukan kejahatan, dan dalam memberikan kesaksian mengenai sesuatu perkara janganlah engkau turut-turut kebanyakan orang membelokkan hukum"* (Kel 23:1-2). Larangan ini berkenaan dengan penipuan yang terjadi dalam masyarakat, khususnya di bidang pengadilan yang memungkinkan para penguasa dapat menyingkirkan orang miskin secara sah dengan saksi-saksi palsu. Sedangkan pengkhianatan mengacu pada pengingkaran terhadap persetujuan atau kesepakatan yang telah dicapai, seperti kasus perceraian yang menelantarkan isteri terbuang di tengah-tengah masyarakat. Nabi Maleakhi menyerukan firman TUHAN: *"Sebab Aku membenci perceraian, firman TUHAN, Allah Israel, juga orang yang menutupi pakaiannya dengan kekerasan, firman TUHAN semesta alam. Maka jagalah dirimu dan janganlah berkhianat"* (Mal 2:16).

Praktek kekerasan dan penindasan yang merebak di tengah masyarakat inilah yang mendorong para nabi Israel melontarkan kritis sosial di zamannya masing-masing.

### **Kritik Sosial para Nabi**

Para nabi muncul dari setiap lapisan sosial. Amos berasal dari kalangan rakyat biasa, Hosea dari kalangan petani, Yeremia dan Yehezkiel dari kalangan pemimpin keagamaan, dan Yesaya dari kalangan pemerintah kerajaan. Meskipun demikian mereka memiliki satu keprihatinan yang sama terhadap ketidakadilan sosial. Mereka prihatin terhadap penyalahgunaan kuasa dan tatanan sosial yang tidak lagi melindungi bahkan menghancurkan nilai-nilai kemanusiaan dan sosial. Maka, diilhami oleh visi tentang Kerajaan Allah, di mana ketidakadilan akan diganti persaudaraan, penindasan akan diganti kebebasan dan damai, para nabi secara keras mencela segala bentuk penindasan dan ketidakadilan, kecurangan dan penipuan, monopoli dan penyipuan hakim-hakim, penurunan martabat dan penumpahan darah orang tidak bersalah, dll. Tuduhan berat dialamatkan kepada mereka yang memegang kekuasaan dan mengeruk keuntungan pribadi dari sistem yang ada. Para nabi itulah pendobrak atas *status quo* politik, sosial, ekonomi dan keagamaan yang korup pada zamannya, sehingga mereka pun dianggap sebagai pengacau dan musuh bangsa Israel. Namun para nabi tidak hanya melancarkan kritik-kritik destruktif tetapi juga memberikan solusi alternatif yang selalu mengacu pada perjanjian Allah dengan umat-Nya.<sup>8</sup>

### ***Nabi Amos***<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> R. Gordis, *The Book of God and Man* (Chicago: University Press, 1969), hlm.26-29; R.B.Y. Scott, *The Relevance of the Prophets* (London: Collier-Macmillan, 1969), hlm. 171,180-185,190.

<sup>9</sup>S.M. Paul, *A Commentary on the Book of Amos*, Hermeneia (Minneapolis: Fortress, 1991).

Sekitar tahun 750 SM Nabi Amos tampil di Israel waktu pemerintahan Raja Yerobeam II (786-746 SM). Sedangkan kerajaan Yehuda dipimpin oleh Uzia (791-740 SM) dan Yotam (740-734 SM). Berkat masa krisis yang melanda kerajaan-kerajaan besar (Asyur, Mesir, Siria) dan kecakapan Yerobeam II maupun Uzia, kerajaan utara dan selatan mengalami masa kejayaan dan kemakmuran. Keberhasilan ekspansi militer dan strategi politik yang diterapkan telah membuat wilayah kekuasaan mereka semakin meluas. Kesuksesan di bidang ekonomi pun telah mendatangkan kemakmuran yang membuat para pegawai tinggi dalam waktu singkat menjadi kaya raya dan perayaan ibadat mewah meriah.

Kemakmuran itu ternyata telah menjerumuskan Israel dan Yehuda ke dalam kemerosotan keagamaan dan tata-kemasyarakatan. Di bidang keagamaan, peribadatan kepada Allah telah bercampur-aduk dengan upacara kekafiran dan penyembahan dewa-dewi kesuburan (Baal-Astarte) yang disertai mesum dengan “pelacur-pelacur suci”. Keyakinan terhadap ibadat kepada Allah pun menjadi bersifat magis, sehingga mereka percaya asal aturan ditepati dan peribadatan dirayakan secara meriah, Allah akan melimpahkan berkat kemakmuran. Dengan demikian Allah Israel disejajarkan dengan dewa-dewi setempat dan agama dipisahkan dari tata-susila/perbuatan moral. Di bidang tata-kemasyarakatan, kemakmuran tidak merata, yaitu hanya untuk segelintir orang-orang elit pemerintahan, terutama pegawai kerajaan dan para pedagang. Alhasil, orang kaya semakin kaya dan orang miskin semakin miskin, karena orang-orang yang berkuasa seenaknya mempergunakan kekuasaannya untuk menjerat orang-orang kecil dengan hutang bahkan tidak tanggung-tanggung memperbudaknya. Oleh karena itu, korupsi, penindasan, pemerasan dan ketidakadilan pun kian merajalela.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup>J. Dheilly, *The Prophets* (London: Burns & Oates, 1960), hlm. 102.

Nabi Amos tampil saat situasi kemewahan dan ketidakadilan merajalela. Ia menubuatkan tentang kesudahan sudah datang karena Allah akan memberhentikan sejarah keselamatan. Ia mencela terutama kalangan penguasa yang memperkosa keadilan dalam masyarakat dan melakukan penindasan rakyat jelata. Lebih jauh lagi, memperkosa hak sesama manusia berarti juga memperkosa perjanjian dengan Allah, karena Allah mengadakan perjanjian-Nya bukan hanya dengan kalangan elit yang berkuasa tetapi dengan seluruh umat manusia. Maka, ia pun mencela praktek peribadatan yang tidak berkenan pada Allah karena tidak berasal dari sikap hati yang benar. Sikap inilah yang akan mendatangkan hukuman Allah. Meskipun demikian nubuat-nubuat Nabi Amos tidak hanya berupa ancaman, tetapi terselip juga nubuat keselamatan bagi yang bertobat. Maka, ia selalu mengajak umat untuk kembali ke jalan yang lurus: "*Carilah TUHAN, maka kamu akan hidup. Carilah yang baik [...] supaya kamu hidup*"(Am 5:6.14). Mencari TUHAN bukan hanya berarti beribadat kepada-Nya, tetapi terlebih mencintai yang baik dan menegakkan keadilan dalam pintu gerbangnya, yaitu dalam masyarakat.

Amos melontarkan kritis sosialnya dengan mengetengahkan gagasan tentang masyarakat perjanjian<sup>11</sup> sebagaimana tertuang dalam Ul 12-26. Demi kesetiaan pada perjanjian-Nya, Allah telah mengambil prakarsa mengasihi Israel dengan membebaskan mereka dari perbudakan di Mesir dan tindakan kasih itu menjadi dasar eksistensi Israel sebagai bangsa yang merdeka. Maka, di gunung Sinai Israel diajak untuk menanggapi kasih Allah itu dengan mengasihi-Nya kembali, bukan secara sentimental belaka tetapi dengan penyerahan seluruh diri. Untuk itu mengasihi Allah merupakan sikap dasar atau perintah utama dari Perjanjian Sinai dan perintah itu harus dikongkretkan dalam

---

<sup>11</sup> W. van der Weiden, "Hidup Bermasyarakat dalam Perjanjian Lama", dalam J.B. Banawiratma, *Kemiskinan dan Pembebasan*(Yogyakarta: Kanisius 1987), hlm. 47-71.

tindakan sehari-hari. Peraturan dalam UI 12-26 dimaksudkan untuk menolong Israel dalam mewujudkan kasihnya kepada Allah. Alhasil, kalau Israel setia melaksanakan peraturan itu, maka kasih TUHAN akan tetap menyertainya dalam bentuk berkat, sebaliknya bila Israel menolak peraturan itu, maka TUHAN akan menahan berkat-Nya dan Israel akan hancur.

Sebagai masyarakat perjanjian, bangsa Israel harus menyadari bahwa Allah telah lebih dahulu mengasihi, sehingga mereka harus menanggapi kasih Allah itu dengan mengasihi-Nya kembali. Prinsip tersebut mengandung unsur-unsur berikut:

- Pada dasarnya setiap orang sama nilainya, karena setiap orang adalah objek kasih Allah. Maka, entah itu raja atau orang miskin, bahkan budak, semua mempunyai martabat yang sama, semua adalah saudara.
- Kesadaran akan kasih Allah di masa lampau yang membebaskan dari perbudakan di Mesir mendorong Israel untuk mematuhi perintah Allah dan memandang sesamanya sebagai saudara.
- Peraturan merupakan sarana yang dikehendaki Allah bagi Israel untuk mengungkapkan kasihnya kembali kepada Allah.
- Harta kekayaan adalah berkat Allah, tetapi sifatnya relatif, sehingga orang harus rela melepaskannya di kala saudaranya yang berkekurangan membutuhkan demi memperoleh berkat Allah selanjutnya.

Masyarakat perjanjian hanya akan terwujud bila semua orang menjalankan keadilan dan kebenaran. Kata Ibrani *mišpāt* (keadilan) berkenaan dengan "segala perbuatan baik dan benar". Kata Ibrani *dāqāh* (kebenaran) merujuk pada "sikap baik yang melahirkan perbuatan baik". Orang yang selalu mengupayakan keadilan, ia akan melahirkan kebenaran. Namun bangsa Israel justru membuat keadilan itu menjadi ipuh dan racun yang mematikan: "*Hai kamu yang mengubah*

*keadilan menjadi ipuh, dan yang mengempaskan kebenaran ke tanah! Sungguh, kamu telah mengubah keadilan menjadi racun dan hasil kebenaran menjadi ipuh”(Am 5:7; 6:12). Ipuh adalah sejenis tanaman yang rasanya pahit sekali dan sering dipakai sebagai perbandingan terhadap kepahitan malapetaka. Dengan demikian mereka telah mengubah pengadilan menjadi sarana untuk memeras orang-orang yang tidak berdaya. Berikut adalah sejumlah contoh yang menunjukkan bahwa pengadilan dan kekuasaan disalahgunakan untuk mensahkan berbagai praktek kejahatan dan ketidakadilan.*

Orang-orang kaya memanipulir pengadilan yang dilaksanakan di pintu gerbang kota dengan uang suap untuk memperdaya orang-orang miskin: *“Sebab Aku tahu, bahwa perbuatanmu yang jahat banyak dan dosamu berjumlah besar, hai kamu yang menjadikan orang benar terjepit, yang menerima uang suap dan yang mengesampingkan orang miskin di pintu gerbang”* (Am 5:12). Sementara itu hakim atau saksi yang mau membela kebenaran justru dibenci dan diboikot oleh kawan-kawannya, sehingga ia takut berbicara kebenaran dengan jujur: *“Mereka benci kepada yang memberi teguran di pintu gerbang dan mereka keji kepada yang berkata dengan tulus ikhlas”* (Am 5:10).

Orang-orang kaya memperbudak si miskin sebagai tebusan atas hutang. Karena sejumlah uang atau sepasang kasut, seorang miskin harus menjadi budak: *“Mereka menjual orang benar karena uang dan orang miskin karena sepasang kasut”* (Am 2:6). Istilah “orang benar” adalah pihak tidak bersalah dalam suatu pengadilan yang dipakai orang-orang kaya untuk memeras orang miskin dan menjadikannya budak. Sedangkan perkataan “sepasang kasut” mengacu pada transfer sah atas tanah yang menggunakan alas kaki sebagai alat pengesahan resmi. Praktek perbudakan itu nyata juga dalam penghinaan terhadap si lemah dan perlakuan terhadap budak perempuan sebagai pelacur-rumah untuk semua laki-laki dalam keluarga: *“Mereka menginjak-injak kepala orang lemah ke dalam debu dan membelokkan jalan orang sengsara; anak dan*

*ayah pergi menjamah seorang perempuan muda, sehingga melanggar kekudusan nama-Ku” (Am 2:7).*

Di kalangan para pedagang juga terjadi kegilaan dalam mengejar keuntungan pribadi sehingga mereka membenci hari-hari pesta yang mengharuskan mereka berhenti bekerja. Untuk memperbesar keuntungan pribadi (Am 8:4-6) mereka memonopoli transaksi jual-beli dan menimbun harta dengan bermacam-macam penipuan, seperti menjual terigu rosokan (terigu rusak bercampur dedak dan ampas), memperkecil takaran gandum dan memperbesar batu timbangan, serta memakai neraca palsu:

<sup>4</sup>Dengarlah ini, kamu yang menginjak-injak orang miskin, dan yang membinasakan orang sengsara di negeri ini, <sup>5</sup>dan berpikir: “Bilakah bulan baru berlalu, supaya kita boleh menjual gandum, dan bilakah hari Sabat berlalu, supaya kita boleh menawarkan terigu dengan mengecilkan efa, membesarkan syikal, berbuat curang dengan neraca palsu, <sup>6</sup>[...]dan menjual terigu rosokan?”

Terhadap orang-orang kaya yang memperkaya dirinya dengan praktek ketidakadilan, penindasan terhadap orang-orang lemah dan hidup dalam kemewahan di atas penderitaan orang-orang miskin, Amos berseru (Am 6:1,3):

<sup>1</sup>Celaka atas orang-orang yang merasa aman di Sion, atas orang-orang yang merasa tenteram di gunung Samaria, atas orang-orang terkemuka dari bangsa yang utama, orang-orang yang kepada mereka kaum Israel biasa datang. <sup>3</sup>Hai kamu, yang menganggap jauh hari malapetaka, tetapi mendekatkan pemerintahan kekerasan!

Bagi Amos kemewahan adalah skandal yang menyakitkan karena dibangun di atas penderitaan si miskin. Maka, dengan keras ia bernubuat (Am 4:1-3):

<sup>1</sup>“Dengarkanlah firman ini, hai lembu-lembu Basan, yang ada di gunung Samaria, yang memeras orang lemah, yang menginjak orang miskin, yang mengatakan kepada tuan-tuanmu: bawalah ke mari, supaya kita minum-minum! <sup>2</sup>Tuhan ALLAH telah bersumpah demi kekudusan-Nya: sesungguhnya, akan datang masanya bagimu, bahwa kamu diangkat dengan kait dan yang tertinggal di antara kamu dengan kail ikan. <sup>3</sup>Kamu akan keluar melalui belahan tembok, masing-masing lurus ke depan, dan kamu akan diseret ke arah Hermon,” demikianlah firman TUHAN.

Gelar “lembu-lembu Basan”, yaitu jenis lembu unggul di Israel, dikenakan kepada wanita-wanita kaya Samaria, yang hidup dalam kemewahan, memperlakukannya sebagai pemuas nafsu mereka, memerintah masyarakat dari balik layar dengan menguasai pengadilan dan praktek bisnis yang korup dan tercela. Mereka itulah yang akan mengalami penderitaan dan diseret ke negeri pembuangan.

### *Nabi Yesaya*<sup>12</sup>

Sekitar tahun 740 SM di Yehuda tampil Nabi Yesaya yang berasal dari lapisan masyarakat paling tinggi dan saudara raja. Ia tampil pada masa kejayaan Yehuda hampir berkesudahan. <sup>13</sup>Ia mengawali

---

<sup>12</sup> O. Kaiser, *Isaiah 1-12. A Commentary* (London: SCM Press, 1972).

<sup>13</sup>E.A. Wcela, *The Prophets* (New York: Pueblo, 1980), hlm. 59.

pewartannya untuk kerajaan utara (Israel), tetapi segera meninggalkan tugasnya karena kesadaran akan kekudusan Allah sekaligus kedosaan dirinya dan kenajisan umat Israel (Yes 1-5). Ia merasa kotor, tidak layak dan takut di hadapan Allah, tetapi takut akan Allah itu justru membuatnya merasa ditarik oleh Allah, sehingga ia mau menjadi nabi-Nya kembali. Ia terus-menerusewartakan kekudusan Allah dan mencela keberdosaan manusia yang akan mendatangkan hukuman (Yes 5:8; 10:1-2).

<sup>8</sup>Celakalah mereka yang menyerobot rumah demi rumah dan yang mencekau ladang demi ladang, sehingga tidak ada lagi tempat bagi orang lain dan hanya kamu sendiri yang tinggal di dalam negeri! <sup>1</sup>Celakalah mereka yang menentukan ketetapan-ketetapan yang tidak adil, dan mereka yang mengeluarkan keputusan-keputusan kelaliman, <sup>2</sup>untuk menghalang-halangi orang-orang lemah mendapat keadilan dan untuk merebut hak orang-orang sengsara di antara umat-Ku, supaya mereka dapat merampas milik janda-janda, dan dapat menjarah anak-anak yatim.

Yesaya mencela tuan-tuan tanah yang membeli tanah para petani dan membangun rumah demi rumah di atasnya, sehingga tiada ladang dan lahan pertanian lagi bagi petani dan buruh tani untuk menggantungkan hidupnya. Celaan juga dialamatkan kepada para penguasa yang telah memutarbalikkan proses pengadilan dengan membuat surat-surat keputusan dan keterangan-keterangan resmi yang mengaburkan hak dan mengorbankan orang-orang tidak berdaya. Oleh karena itu, Nabi Yesaya melontarkan kritik sosialnya dengan tuduhan terhadap orang-orang Yehuda (Yes 1:21-23).

<sup>21</sup>Bagaimana ini, kota yang dahulu setia sekarang sudah menjadi sundal! Tadinya penuh keadilan dan di situ selalu diam kebenaran, tetapi sekarang penuh pembunuhan. <sup>22</sup>Perakmu tidak murni lagi dan arakmu bercampur air. <sup>23</sup>Para pemimpinmu adalah pemberontak dan bersekongkol dengan pencuri. Semuanya suka menerima suap dan mengejar sogok. Mereka tidak membela hak anak-anak yatim, dan perkara janda-janda tidak sampai kepada mereka.

Masa kejayaan dan keemasan kerajaan Israel adalah masa pemerintahan Raja Daud di Yerusalem. Masa pemerintahan Raja Uzia pun dikaruniai kejayaan dan kemakmuran. Itulah masa-masa kerajaan ideal menurut Yesaya, yaitu masa di mana hubungan antara bangsa Israel dan YHWH terjalin begitu intim sehingga berkat-Nya melimpah.<sup>14</sup>

Masa ideal kerajaan di waktu lampau inilah yang dijadikan bandingan dengan keadaan sekarang dari “kota yang dahulu setia sekarang sudah menjadi sundal.” Kota yang dimaksud adalah kota Sion atau Yerusalem.<sup>15</sup> Kota, terutama ibu kota, adalah representasi dari suatu bangsa, sehingga penyebutan ibu kota Yerusalem berarti merujuk

---

<sup>14</sup>J.W. Miller, *Meet the Prophets: A Beginner's Guide to the Book of the Biblical Prophets* (New York: Paulist Press, 1987), hlm. 108. Bdk. Nabi Amos dan Hosea memandang masa pembebasan bangsa Israel dari perbudakan di Mesir (*exodus*) dan perjalanan di pandang gurun sebagai masa ideal, yaitu masa di mana hubungan antara bangsa Israel dan YHWH begitu intim. O. Kaiser memperluas masa ideal menurut Yesaya itu bukan saja pada masa Raja Daud dan Uzia, tetapi semua raja Israel dan Yehuda yang memerintah dengan baik hingga masa pemerintahan Raja Hizkia [Lih. O. Kaiser, *Isaiah 1-12, OTL* (London: SCM Press, 1983), hlm. 42].

<sup>15</sup>Dalam terjemahannya G.B. Gray secara eksplisit menyebut nama kota itu Sion atau Yerusalem: “[...] *The faithful city, Sion which was full of justice. Where in righteousness abode, but now murderers*” [Lih. G.B. Gray, *Critical and Exegetical Commentary on the Book of Isaiah. Introduction and Commentary on I-XXVII* (Edinburgh: T&T Clark Ltd., 1980), hlm. 31].

pada bangsa Yehuda.<sup>16</sup> Dengan kata lain bangsa Yehuda yang dahulu setia kepada YHWH itu sekarang sudah menjadi sundal. Kata “sundal” dimaksudkan dengan hilangnya keadilan dan kebenaran: “*Tadinya penuh keadilan dan di situ selalu diam kebenaran, tetapi sekarang penuh pembunuhan.*”<sup>17</sup> Kata Ibrani *□ edeq* (kebenaran) adalah prinsip-prinsip dari tindakan yang benar dan *mišpāt* (keadilan) merupakan perwujudan dari prinsip-prinsip kebenaran itu. Oleh karena itu, orang yang setia kepada YHWH akan dipenuhi dan memperlihatkan kedua kapasitas tersebut berkat relasinya dengan YHWH yang dalam diri-Nya benar dan adil.<sup>18</sup>

Dengan demikian Yerusalem, yang juga berarti entah para pemimpinnya entah para penduduknya, seharusnya menjadi pusat religius yang mewujudkan kebenaran dan keadilan, tetapi kota itu telah menjadi seperti Sodom dan Gomora (Yes 1:10). Kejayaan politis dan kemakmuran ekonomis telah membuat para pemimpin, pengambil kebijakan dan pemilik modal menyalahgunakan kekuasaan untuk memeras dan menindas orang-orang kecil. Mereka beribadat secara meriah dan mewah di tempat-tempat ibadat, tetapi dalam hidup dan berelasi sehari-hari menipu, memeras, menindas dan memperbudak sesamanya. Praktek keagamaan seperti inilah yang dikecam Yesaya (Yes 9:13 bdk. Hos 6:6) dan disebutnya sebagai kota penuh pembunuhan. Yes 1:15 memakai istilah “tangan yang penuh darah”, tetapi pembunuhan tidak harus selalu dimengerti dengan penumpahan darah. Tindak ketidakadilan, penindasan, kekerasan, bahkan pemerasan, penipuan,

---

<sup>16</sup>J.N. Oswalt, *The Book of Isaiah. Chapters 1-39*, NICOT (Grand Rapids: William B. Eerdmans, 1988), hlm. 105.

<sup>17</sup>G.B. Gray, *Critical...*, hlm. 33. Bdk. istilah sundal untuk “isteri yang tidak setia” dalam Kitab Hosea dimaksudkan dengan meninggalkan YHWH dan menyembah dewa-dewi Baal bangsa Kanaan atau meyakini dan memperlakukan YHWH seperti dewa-dewi Baal. Jadi, sebuah konsep yang dinyatakan dalam praktek peribadatan.

<sup>18</sup>O. Kaiser, *Isaiah...*, hlm. 42.

fitnah dan sumpah palsu pun dapat membunuh kehidupan orang kecil dan miskin. Oleh karena itu, kota yang telah kehilangan kebenaran dan keadilan dapat disebut kota yang penuh pembunuhan.<sup>19</sup>

Kejahatan kota itu diungkapkan dengan: *“Perakmu tidak murni lagi dan arakmu bercampur air.”* Artinya, dahulu perak dan arak dari kota itu murni, tetapi sekarang tidak murni lagi. Perak dan arak adalah kiasan untuk para pemimpin. Mereka tidak murni lagi dan bercampur air, karena sudah kehilangan kebenaran dan bertindak tidak adil. Mereka telah menjadi pemberontak terhadap YHWH, yaitu tidak lagi mencintai dan meninggalkan-Nya, sehingga tidak lagi dipenuhi dan tidak dapat lagi memperlihatkan kebenaran dan keadilan. Pemberontakan seperti itu tanda kedegilan hati dan kebodohan (bdk. Ul 21:18).<sup>20</sup>

Pemberontakan kepada YHWH yang mendatangkan ketidakadilan sosial dijelaskan dengan: *“[...] dan bersekongkol dengan pencuri. Semuanya suka menerima suap dan mengejar sogok. Mereka tidak membela hak anak-anak yatim, dan perkara janda-janda tidak sampai kepada mereka.”* Para pemimpin kota Yerusalem yang diberi kepercayaan oleh YHWH untuk menggembalakan umat-Nya telah mengkhianati YHWH dengan berlaku tidak adil terhadap orang-orang kecil dan miskin. Mereka telah menjadi pencuri dan merampas harta milik orang miskin. Mereka suka menerima suap dan mengejar sogok<sup>21</sup> maksudnya terima suap dan mematok bayaran yang mahal dalam perkara pencarian keadilan di pengadilan, sehingga orang kecil dan miskin tidak sanggup membayar dan tidak pernah memperoleh keadilan. Sedangkan anak-

---

<sup>19</sup>G.B. Gray, *Critical...*, hlm. 33.

<sup>20</sup>J.N. Oswalt, *The Book...*, hlm. 106.

<sup>21</sup>Dalam bahasa Ibrani ada permainan kata antara *šalmonîm* (bayaran) dengan *šalôm* (damai). Harusnya para pemimpin mencari damai yang menyejahterakan rakyatnya, tetapi yang sering terjadi malah sebaliknya, yaitu para pemimpin suka mencari bayaran.

anak yatim dan janda-janda adalah kelompok paling lemah dalam status sosial dan sistem kemasyarakatan bangsa Israel, sehingga tidak ada orang yang mau membela perkara mereka dan paling rentan terhadap pelanggaran hak asasi dari para penguasa.<sup>22</sup>

### *Nabi Mikha*<sup>23</sup>

Suhu politik di Yehuda kian memanas dan tidak begitu aman, sehingga ditetapkan darurat militer dan dibangun benteng-benteng pertahanan di daerah-daerah perbatasan dan pedalaman. Untuk itu banyak pejabat tinggi dari kota turun ke pedalaman memimpin proyek pertahanan militer dan situasi darurat itu memaksakan prosedur pembebasan tanah sesederhana dan secepat mungkin. Alhasil para pimpinan proyek itu beralih demi kepentingan nasional bersekongkol dengan pejabat rendah di daerah merampas ladang demi ladang dan rumah demi rumah, sehingga dalam waktu singkat banyak petani kecil kehilangan tanah pusakanya, tidak mempunyai jaminan kesejahteraan dan terpaksa menjadi budak, bahkan menjadi buruh di bekas tanah ladangnya yang telah dirampas. Situasi itu kian memburuk karena para pejabat tinggi terus bertindak bagai binatang buas yang menelan daging sesamanya, para pejabat setempat tidak berani membela rakyat atau tidak jarang malah ikut dalam permainan busuk itu dan para imam pun menjadi mata duitan sehingga dapat dibeli oleh para penguasa.

Dalam situasi demikian itulah sekitar tahun 721 SM Nabi Mikha, seorang nabi di daerah pedalaman, tampil atas nama Allah dengan kritik sosial dan kecamannya yang keras terhadap ketidakadilan (Mi 3:1-4).

---

<sup>22</sup>J.L. Sicre Diaz, *Profetismo in Israele: il profeta - i profeti - il messaggio* (Roma: Edizioni Borla, 1955), hlm. 421.

<sup>23</sup>R.L. Smith, *Micah-Malachi*, WBC 32 (Grand Rapids: Thomas Nelson, 1984); H.W. Wolff, *Micah. A Commentary* (Augsburg: Fortress, 1990).

<sup>1</sup>Kataku: Baiklah dengar, hai para kepala di Yakub, dan hai para pemimpin kaum Israel! Bukankah selayaknya kamu mengetahui keadilan, <sup>2</sup>hai kamu yang membenci kebaikan dan yang mencintai kejahatan? Mereka merobek kulit dari tubuh bangsaku dan daging dari tulang-tulangnya; <sup>3</sup>mereka memakan daging bangsaku, dan mengupas kulit dari tubuhnya; mereka meremukkan tulang-tulangnya, dan mencincangnya seperti daging dalam kual, seperti potongan-potongan daging di dalam belanga. <sup>4</sup>Mereka sendirilah nanti akan berseru-seru kepada TUHAN, tetapi Ia tidak akan menjawab mereka; Ia akan menyembunyikan wajah-Nya terhadap mereka pada waktu itu, sebab jahat perbuatan-perbuatan mereka.

Mikha menuduh para kepala Yakub (kepala keluarga atau suku) dan para pemimpin (pegawai tinggi di bidang militer, sipil dan agama) yang bertanggung jawab atas kehidupan umat Allah, karena mereka seharusnya bukan saja mengetahui tetapi mempraktekkan keadilan (pelaksanaan hukum Allah), tetapi justru membenci keadilan dan mencintai kejahatan. Mereka melawan kehendak Allah dan merampas hak-hak rakyat, sehingga ibarat binatang buas atau pemotong ternak yang merobek kulit, memotong tulang dan mencincang daging sesamanya untuk dijadikan makanannya (bdk. Am 5:14-15; Yeh 34:2-3). Oleh karena itu, Mikha menubuatkan pembalasan/hukuman terhadap mereka. Hukuman itu akan menyadarkan kesalahan-kesalahan mereka, sehingga mereka berseru-seru kepada TUHAN, tetapi semuanya sudah terlambat. Mereka akan berdoa kepada Allah, tetapi TUHAN tidak akan menjawab mereka. TUHAN murka dan akan menyembunyikan wajah-Nya, karena kejahatan mereka. Pernyataan wajah TUHAN adalah pernyataan berkat. Maka, dengan menyembunyikan wajah-Nya berarti

TUHAN menarik berkat-Nya dan memutuskan hubungan dengan mereka.

Mikha juga menentang dan menubuatkan hukuman terhadap nabi-nabi palsu yang membohongi Yehuda (Mi 3:5-8).

<sup>5</sup>Beginilah firman TUHAN terhadap para nabi, yang menyesatkan bangsaku, yang apabila mereka mendapat sesuatu untuk dikunyah, maka mereka menyerukan damai, tetapi terhadap orang yang tidak memberi sesuatu ke dalam mulut mereka, maka mereka menyatakan perang. <sup>6</sup>Sebab itu hari akan menjadi malam bagimu tanpa penglihatan, dan menjadi gelap bagimu tanpa tenungan. Matahari akan terbenam bagi para nabi itu, dan hari menjadi hitam suram bagi mereka. <sup>7</sup>Para pelihat akan mendapat malu dan tukang-tukang tenung akan tersipu-sipu; mereka sekalian akan menutupi mukanya, sebab tidak ada jawab dari pada Allah. <sup>8</sup>Tetapi aku ini penuh dengan kekuatan, dengan Roh TUHAN, dengan keadilan dan keperkasaan, untuk memberitakan kepada Yakub pelanggaran-pelanggarannya dan kepada Israel dosanya.

Para nabi palsu telah menyesatkan Yehuda, karena tidak berani terus-terang menunjukkan dosa-dosa bangsa itu. Apabila mereka mendapat sesuatu yang dikunyah entah berupa makanan entah upah, mereka akanewartakan kabar baik atau menyerukan *syalom* (keselamatan baik secara jasmani maupun rohani). Demi upah dan perut mereka melaksanakan tugasnya. Oleh karena itu, jika orang tidak memberi sesuatu ke dalam mulut mereka, yaitu tidak membayar dan menjamin rezeki mereka, akan dinyatakan perang kepadanya. Artinya, kepada orang-orang yang tidak mau memberi upah atau bahkan menentang nabi-nabi itu, akan dinyatakan murka Allah. Dengan demikian mereka telah berdusta dan kepada mereka dinubuatkan hukuman. Hari akan menjadi malam, gelap, tak ada penglihatan dan tak

ada tenungan lagi. Nabi-nabi palsu akan mengalami kegelapan, karena matahari akan terbenam dan hari menjadi hitam suram. Mereka juga tidak dapat berkata apa-apa dan terbongkarlah kebohongan mereka, sehingga para penglihat dan tukang-tukang tenung itu menjadi malu tersipu-sipu. Mereka lebih malu lagi karena seruan mereka sama sekali tidak dijawab TUHAN, sehingga mereka hanya dapat menutupi mukanya.

Sebaliknya, Mikha menyatakan dirinya sebagai nabi benar yang memiliki kekuatan untuk menyampaikan celaka dan hukuman; yang memiliki keadilan untuk mempraktekkan keadilan sesuai hukum TUHAN; yang memiliki keperkasaan/keberanian untuk menunjukkan kepada Yakub pelanggaran dan kepada Israel dosanya. Yakub dan Israel maksudnya bangsa Israel secara keseluruhan sebagai umat pilihan Allah. Mikha pun menyatakan bahwa Roh TUHAN ada bersama dirinya dan Roh itulah yang memberi kewibawaan pada pewartaan dan nubuatnya. Dengan kata lain nabi-nabi palsu bernubuat tanpa Roh TUHAN, sehingga Mikha menubuatkan kehancuran Yerusalem (Mi 3:9-12).

<sup>9</sup>Baiklah dengarkanlah ini, hai para kepala kaum Yakub, dan para pemimpin kaum Israel! Hai kamu yang muak terhadap keadilan dan yang membengkokkan segala yang lurus, <sup>10</sup>hai kamu yang mendirikan Sion dengan darah dan Yerusalem dengan kelaliman! <sup>11</sup>Para kepalanya memutuskan hukum karena suap, dan para imamnya memberi pengajaran karena bayaran, para nabinya menenung karena uang, pada hal mereka bersandar kepada TUHAN dengan berkata: Bukankah TUHAN ada di tengah-tengah kita! Tidak akan datang malapetaka menimpa kita! <sup>12</sup>Sebab itu oleh karena kamu maka Sion akan dibajak seperti ladang, dan Yerusalem akan menjadi timbunan puing, dan gunung Bait Suci akan menjadi bukit yang berhutan.

Mikha meminta para pemimpin Yehuda untuk melakukan keadilan dan segala yang lurus/jujur, tetapi mereka malah membengkokkannya. Mereka mendirikan Sion dengan darah (korban ketidakadilan) dan Yerusalem dengan kelaliman (ketidakadilan). Mereka membangun Sion dan Yerusalem dengan kekerasan dan penumpahan darah. Para kepala, imam dan nabi memutuskan perkara, mengajar dan menenung demi uang/upah. Seharusnya para pemutus perkara bertindak adil, tetapi mereka berpihak pada orang yang beruang. Akibatnya, orang-orang miskin menjadi korban ketidakadilan dan orang-orang kaya dapat melanjutkan kebiasaan suap-menyuap. Sebenarnya para imam harus mengajarkan apa yang boleh dan tidak boleh menurut agama, tetapi mereka mau mengajar kalau dibayar. Sesungguhnya para nabi harus bernubuat, tetapi mereka justru menenung demi uang. Kejahatan mereka itu diperparah dengan tetap bersandar pada Allah. Meskipun berdosa mereka tampil dengan percaya diri dan penuh keyakinan bahwa apa yang diwartakannya seolah-olah berasal dari Allah sendiri.

Perkataan, "*bukankah TUHAN ada di tengah-tengah kita! Tidak akan datang malapetaka menimpa kita!*", menyatakan kepercayaan dan ketenangan hati mereka. Mereka yakin bahwa di mana umat Allah berada dan Bait Allah ada, di situ Allah benar-benar ada. Dengan demikian keberadaan Bait Allah dan umat-Nya di Yerusalem menjadi jaminan kehadiran Allah dan perlindungan-Nya terhadap kota itu, sehingga otomatis tidak akan ada malapetaka di sana. Dengan kata lain hukuman yang disampaikan oleh Mikha tidak mungkin terjadi di Yerusalem karena Allah hadir di tengah-tengah umat-Nya. Oleh karena itu, sang nabi menubuatkan kehancuran kota Yerusalem.

Sion atau Yerusalem akan dibajak seperti ladang, sehingga tidak akan ada lagi tempat tinggal dan kota itu menjadi tempat timbunan puing. Gunung Moria (sebagian dari gunung Sion) tempat Bait Allah dibangun pun akan menjadi bukit berhutan rimba dan penuh semak.

Dengan demikian tidak ada lagi Allah dan ibadat kepada-Nya di sana. Semua itu terjadi karena dosa umat Allah, terlebih para pemimpinnya.

### *Nabi Zefanya*<sup>24</sup>

Sekitar tahun 630 SM tampil Nabi Zefanya yang berasal dari kalangan bangsawan istana dan keturunan Raja Hizkia (Zef 1:1). Ia tampil di saat hidup keagamaan Yehuda merosot dan masa pembaharuan keagamaan oleh Raja Yosia. Pembaharuan itu dibuat karena bangsa Yehuda telah meninggalkan YHWH dan berpaling pada penyembahan Baal. Para Khemarim, yaitu imam-imam Baal yang berjubah hitam, diangkat untuk menjalankan praktek penyembahan di bukit-bukit pengorbanan (bdk. 2Raj 23:5). Penyembahan kepada Dewa Milkom (Molokh) dengan korban persembahan anak-anak (bdk. 2Taw 33:6) juga berkembang. Terhadap para penyembahan berhala itu Zefanya menubuatkan hukuman TUHAN (Zef 1:2-6):

<sup>2</sup>Aku akan menyapu bersih segala-galanya dari atas muka bumi, demikian firman TUHAN. <sup>3</sup>Aku akan menyapu manusia dan hewan; Aku akan menyapu burung-burung di udara dan ikan-ikan di laut. Aku akan merebahkan orang-orang fasik dan akan melenyapkan manusia dari atas muka bumi, demikianlah firman TUHAN. <sup>4</sup>Aku akan mengacungkan tangan-Ku terhadap Yehuda dan terhadap segenap penduduk Yerusalem. Aku akan melenyapkan dari tempat ini sisa-sisa Baal dan nama para imam berhala, <sup>5</sup>juga mereka yang sujud menyembah di atas sotoh kepada tentara langit dan mereka yang menyembah dengan bersumpah setia kepada TUHAN, namun di samping itu

---

<sup>24</sup>M.A. Sweeney, *Zephaniah. A Commentary*, Hermeneia (Philadelphia: Fortress Press, 2003); E.B. Zvi, *A Historical-Critical Study of the Book of Zephaniah* (Berlin: Walter de Gruyter, 1991).

bersumpah demi Dewa Milkom, <sup>6</sup>serta mereka yang berbalik dari pada TUHAN, yang tidak mencari TUHAN dan tidak menanyakan petunjuk-Nya.

Hukuman akan dijatuhkan kepada segala makhluk yang ada di bumi, udara dan laut. Terhadap manusia, hukuman ditimpakan kepada para penyembah Baal dan imam-imamnya, para penyembah benda-benda di langit (bdk. Ul 4:19), para penyembah Dewa Milkom, dan orang-orang murtad yang telah meninggalkan TUHAN. Penyembahan berhala itu disertai kejahatan Yerusalem yang berupa: Pertama, pemberontakan dan pencemaran lewat dosa, ketidakadilan dan penindasan terhadap orang miskin, serta tidak peduli pada hajaran Allah dan berpaling pada dewa-dewa: *“Celakalah si pemberontak dan si cemar, hai kota yang penuh penindasan! Ia tidak mau mendengarkan teguran siapapun dan tidak mempedulikan kecaman; kepada TUHAN ia tidak percaya dan kepada Allahnya ia tidak menghadap”* (Zef 3:1-2).

Kejahatan kedua, para pemimpin dan hakim-hakim yang seharusnya melindungi rakyat justru sudah siap menghancurkannya: *“Para pemukanya di tengah-tengahnya adalah singa yang mengaum; para hakimnya adalah serigala pada waktu malam yang tidak meninggalkan apapun sampai pagi hari”* (Zef 3:3). Kejahatan ketiga, para nabi dan imamnya telah menjadi pembohong, memutarbalikkan hukum dan mencemarkan peribadatan: *“Para nabinya adalah orang-orang ceroboh dan pengkhianat; para imamnya menajiskan apa yang kudus, memperkosa hukum Taurat”* (Zef 3:4).

Atas penyembahan berhala dan kejahatan itu Zefanya menubuatkan datangnya Hari TUHAN, yaitu hari penghukuman yang menghancurkan semesta alam.

**Nabi Yeremia**<sup>25</sup>

Sekitar tahun 627 SM tampil Nabi Yeremia di Yehuda, yaitu tahun ketiga belas masa pemerintahan Raja Yosia (640-609 SM bdk. Yer 1-6; 14-16). Pada masa itu kerajaan Asyur mengalami pelemahan kekuasaan dan banyak bangsa taklukannya membebaskan diri. Krisis politik Asyur itu dimanfaatkan Raja Yosia untuk memerdekakan diri, merebut kembali sebagian wilayah bekas kerajaan Israel dan memperbaharui praktek keagamaan YHWH. Ia bersihkan segala unsur keagamaan yang bukan Yahwistis, pusatkan upacara peribadatan di Bait Allah Yerusalem, dan atur kerajaan dengan hukum Taurat (Ul 5-28) sebagai UUD-nya.<sup>26</sup>

Pembaharuan keagamaan oleh Raja Yosia itu kenyataannya masih pada tataran lahiriah, karena bangsa Yehuda tetap melakukan penyembahan berhala, beribadat kepada dewa Baal dengan praktek pelacuran, dan bertindak tidak adil. Oleh karena itu, Yeremia mengkritik pembaharuan keagamaan yang hanya lahiriah itu dan menubuatkan hukuman Allah yang berupa penindasan oleh bangsa lain. Ia serentak mengingatkan akan kasih Allah yang harus dibalas dengan pertobatan batin yang sejati (Yer 7:3-7).<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> J. Bright, *Jeremiah* (New York: Doubleday, 1965).

<sup>26</sup>J.W. Miller, *Meet...*, hlm. 160-161; J.A. Thompson, *The Book of Jeremiah* (Grand Rapids: William B. Eerdmans, 1989), hlm. 18-19. Yosia menggantikan Amon menjadi raja Yehuda dan naik tahta pada usia delapan tahun [lih. 2Raj 22:1]. Tahun 622/621 SM Yosia melakukan restorasi Bait Allah dan menemukan bagian dari Kitab Ulangan (Ul 12-26). Penemuan ini diyakini sebagai persetujuan YHWH atas reformasi keagamaan yang dipelopornya [lih. 2Raj 22:14-20) untuk membersihkan Bait Allah dari praktek penyembahan berhala dan sentralisasi perayaan keagamaan di Yerusalem. Sejak saat itu hari raya Paskah hanya dirayakan di Yerusalem [lih. 2Raj 23:21-23). Gerakan penghancuran dan pembersihan dari tempat-tempat penyembahan berhala itu pun terjadi di kerajaan utara, Israel (lih. 2Raj 23:15-20).

<sup>27</sup>J.A. Thompson, *The Book...*, hlm. 22.

<sup>3</sup>Beginilah firman TUHAN semesta alam, Allah Israel: Perbaikilah tingkah lakumu dan perbuatanmu, maka Aku akan diam bersama-sama kamu di tempat ini. <sup>4</sup>Janganlah percaya kepada perkataan dusta yang berbunyi: Ini bait TUHAN, bait TUHAN, bait TUHAN, <sup>5</sup>melainkan jika kamu sungguh-sungguh memperbaiki tingkah lakumu dan perbuatanmu, jika kamu sungguh-sungguh melaksanakan keadilan di antara kamu masing-masing, <sup>6</sup>tidak menindas orang asing, yatim dan janda, tidak menumpahkan darah orang yang tak bersalah di tempat ini dan tidak mengikuti allah lain, yang menjadi kemalanganmu sendiri, <sup>7</sup>maka Aku mau diam bersama-sama kamu di tempat ini, di tanah yang telah Kuberikan kepada nenek moyangmu, dari dahulu kala sampai selama-lamanya.

Biasanya orang-orang yang akan memasuki pelataran dalam Bait Allah dipersiapkan oleh seorang imam untuk mengakui dosa-dosanya dan memohon ampun (bdk. Mzm 15; 24:3-6; Yes 1:16-17; Am 5:14-15). Yeremia berlaku sebagai penyampai warta itu dengan ajakan memperbaiki tingkah laku, agar TUHAN tetap berkenan tinggal di Bait-Nya: *"Perbaikilah tingkah lakumu dan perbuatanmu, maka Aku mau diam bersama-sama kamu di tempat ini."* Oleh karena itu, setiap kepercayaan pada Allah yang mau tinggal bersama umat-Nya di Bait-Nya adalah kepercayaan kosong dan sia-sia bila tidak dibarengi pertobatan. Kepercayaan itu hampa karena berdasar pada perkataan dusta yang diwartakan nabi-nabi palsu: *"Janganlah percaya kepada perkataan dusta yang berbunyi: Ini bait TUHAN, bait TUHAN, bait TUHAN."* Ulangan sampai tiga kali memberi penegasan yang sangat kuat akan kesia-siaan perkataan magis. Jadi, menurut Yeremia YHWH hanya akan tetap tinggal di bait-Nya kalau bangsa Yehuda setia pada perjanjian dengan-Nya.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup>W.L. Holladay, *Jeremiah 1. A Commentary on the Book of the Prophet Jeremiah Chapters 1-25*, Hermeneia (Philadelphia: Fortress Press, 1986), hlm. 241,

Ajakan pertobatan itu diulangi dan dirinci menjadi tuntutan untuk menepati perintah-perintah perjanjian yang berdimensi horisontal dan vertikal baik di bidang sosial, moral maupun keagamaan. Berkaitan dengan sesama, umat diajak berlaku adil, yaitu “tidak menindas orang asing, yatim dan janda.” Ajakan untuk “tidak menumpahkan darah orang yang tak bersalah di tempat ini” pun merupakan tuntutan keadilan bagi sesama dengan tidak bersaksi palsu di pengadilan yang dilangsungkan di Bait Allah. Sedangkan dengan tuntutan yang berdemensi vertikal, umat diajak agar tidak melanggar perintah-perintah perjanjian, yaitu “tidak mengikuti allah lain” (Yer 7:8-11)<sup>29</sup>

<sup>8</sup>Tetapi sesungguhnya, kamu percaya kepada perkataan dusta yang tidak memberi faedah. <sup>9</sup>Masakan kamu mencuri, membunuh, berzinah dan bersumpah palsu, membakar korban kepada Baal dan mengikuti allah lain yang tidak kamu kenal, <sup>10</sup>kemudian kamu datang berdiri di hadapan-Ku di rumah yang atasnya nama-Ku diserukan ini, sambil berkata: Kita selamat, supaya dapat pula melakukan segala perbuatan yang keji ini! <sup>11</sup>Sudahkan menjadi sarang penyamun di matamu rumah yang atasnya nama-Ku diserukan ini? Kalau Aku, Aku sendiri melihat semuanya, demikianlah firman TUHAN.

Yeremia tidak yakin bahwa bangsa Yehuda dapat memenuhi syarat-syarat keselamatan, sehingga ia menubuatkan kemalangan. Dalam tuduhannya ia mengatakan bahwa bangsa Yehuda percaya pada perkataan dusta para nabi palsu, melanggar perintah perjanjian di bidang keadilan sosial, bersumpah palsu entah sumpah dusta entah

---

242. Pengulangan tiga kali “Ini bait TUHAN, bait TUHAN, bait TUHAN” dapat dibandingkan dengan perkataan magis di Babel untuk memanggil dewa Maqlu.

<sup>29</sup>J.A. Thompson, *The Book...*, hlm. 277-279.

sumpah demi Baal yang hidup, dan berbakti kepada dewa-dewi yang tidak dikenal. Dengan demikian perintah-perintah perjanjian yang berdimensi horisontal dan vertikal itu telah dilanggar sepenuhnya oleh bangsa Yehuda, tetapi mereka masih pergi ke Bait Allah dan berkata: “*Kita selamat.*” Mereka datang berdiri di hadapan TUHAN atau ambil bagian dalam peribadatan bukan dengan sikap tobat, tetapi “supaya dapat pula melakukan segala perbuatan yang keji ini.”<sup>30</sup>

Hukum menetapkan bahwa orang yang tidak sengaja membunuh orang lain dilindungi dari hukuman balas dendam darah kalau berada di tempat suci. Bangsa Yehuda melakukan kejahatan bukan tanpa sengaja, sehingga hukum itu tidak dapat diberlakukan. Mereka melakukan kejahatan lalu melarikan diri ke Bait Allah agar terlindung dari hukuman. Mereka bagaikan penyamun yang melarikan diri ke sarangnya setelah menyamun, karena di situ aman dan kejahatannya tidak akan dibongkar. Oleh karena itu, Yeremia mengatasnamakan TUHAN berseru: “*Sudahkah menjadi sarang penyamun di matamu rumah yang atasnya nama-Ku diserukan ini?*”<sup>31</sup>

Yeremia melontarkan kritik tajam terhadap orang-orang kaya dan berkuasa, karena rumah mereka penuh dengan penipuan atau keuntungan yang tidak halal dan mereka begitu gampang kompromi atau memaafkan tindak kejahatan (Yer 5:27-28).

<sup>27</sup>Seperti sangkar menjadi penuh dengan burung-burung, demikianlah rumah mereka menjadi penuh dengan tipu; itulah sebabnya mereka menjadi orang besar dan kaya, <sup>28</sup>orang gemuk dan gendut. Di samping itu mereka membiarkan berlalu kejahatan-kejahatan, tidak mengindahkan hukum, tidak

---

<sup>30</sup>W.L. Holladay, *Jeremiah 1...*, hlm. 245.

<sup>31</sup>J.A. Thompson, *The Book...*, hlm. 281.

memenangkan perkara anak yatim, dan tidak membela hak orang miskin.

### *Nabi Yehezkiel*<sup>32</sup>

Yehezkiel adalah seorang imam Yehuda yang ikut diangkut dalam pembuangan (pertama) ke Babel tahun 597 SM bersama Raja Yoyakhin. Ia dipanggil menjadi nabi di tempat pembuangan pada tahun 593 SM (Yeh 1:1-3).<sup>33</sup>Ia meyakinkan kaum buangan agar tidak mengharapkan pembebasan dari kaumnya di Yehuda, tetapi menerima saja kenyataan hidupnya, karena penghancuran Yerusalem sudah mendekat dan sia-sia mengharapkan bantuan dari Mesir. Ia pun melancarkan ancaman pembuangan ke Babel terhadap kaum Yehuda yang masih di Yerusalem.

Ketika pembuangan (kedua) terjadi di tahun 586 SM kaum Yehuda buangan itu patah semangat, karena yakin bahwa Allah mereka telah kalah dengan dewa-dewi Babel. Mereka tidak memiliki harapan untuk masa depan lagi dan terancam meninggalkan agama nenek moyangnya serta menggabungkan diri dengan peribadatan di Babel. Maka, pewartaan Yehezkiel (Yeh 33-48) berubah dan mulai berbicara tentang masa depan, di mana Allah akan memulihkan keadaan umat-Nya. Ia yakin bahwa umat Allah telah berdosa dan tidak setia sehingga mendapat hukuman. Meskipun demikian mereka tidak mampu bertobat agar diselamatkan, maka demi kekudusan-Nya Allah sendiri akan menempatkan hati yang baru dalam umat-Nya, sehingga mereka dapat menyesali dan bertobat dari dosa-dosanya. Untuk itu ia menubuatkan

---

<sup>32</sup> W. Eichrodt, *Ezekiel. A Commentary* (Philadelphia: Westminster Press, 1970); J.B. Taylor, *Ezekiel* (London: Tyndale Press, 1969).

<sup>33</sup>J.W. Miller, *Meet...*, hlm. 178.

Perjanjian Baru dan janji-janji keselamatan serta lukisan kebahagiaan yang akan dialami di tanah air nantinya.<sup>34</sup>

Berkeenaan dengan dosa-dosa Yehuda, Yehezkiel melontarkan kritiknya terhadap kejahatan moral dan sosial mereka (Yeh 22:12-13,27-29).

<sup>12</sup>Padamu orang menerima suap untuk mencurahkan darah, engkau memungut bunga uang atau mengambil riba dan merugikan sesamamu dengan pemerasan, tetapi Aku kaulupakan, demikian firman Tuhan ALLAH. <sup>13</sup>Sungguh, Aku bertepuk tangan mengenai keuntunganmu yang haram yang kaudapati dan mengenai darah yang dicurahkan di tengah-tengahmu. <sup>27</sup>Pemuka-pemukanya di tengah-tengahnya adalah seperti serigala-serigala yang menerkam mangsanya dalam kehausan akan darah, yang membinasakan orang-orang untuk menguntungkan diri sendiri secara haram. <sup>28</sup>Dan nabi-nabinya mengoles mereka dengan kapur dengan melihat penglihatan yang menipu dan memberi tenungan bohong bagi mereka; nabi-nabi itu berkata: Beginilah firman Tuhan ALLAH! - tetapi TUHAN tidak berfirman. <sup>29</sup>Penduduk negeri melakukan pemerasan dan perampasan, menindas orang sengsara dan miskin dan mereka melakukan pemerasan terhadap orang asing bertentangan dengan hukum.

Tuduhan ini mengancam ketamakan dan nafsu mau meraup keuntungan pribadi serta kejahatan moral dan sosial, di mana imam-

---

<sup>34</sup>Harapan akan masa depan penuhkebahagiaan itu terungkap dalam penglihatannya tentang tulang-tulang kering (bdk. Yeh 37). Maksudnya, tulang-tulang kering merupakan lambang kaum buangan yang tanpa harapan, tetapi Roh Allah mampu menghidupkan kembali tulang-tulang itu bak Allah yang memulihkan kembali keadaan umat-Nya di masa depan.

imampun melanggar perintah Allah dengan memutarbalikkan hukum-hukum perjanjian demi keuntungan mereka sendiri. Maka, Yehezkiel menyampaikan firman TUHAN dan mencela para pemimpin Yehuda (Yeh 34:1-6):

<sup>1</sup>Lalu datanglah firman TUHAN kepadaku: <sup>2</sup>“Hai anak manusia, bernubuatlah melawan gembala-gembala Israel [...]: Celakalah gembala-gembala Israel, yang menggembalakan dirinya sendiri! Bukankah domba-domba yang seharusnya digembalakan oleh gembala-gembala itu? <sup>3</sup>Kamu menikmati susunya, dari bulunya kamu buat pakaian, yang gemuk kamu sembelih, tetapi domba-domba itu sendiri tidak kamu gembalakan. <sup>4</sup>Yang lemah tidak kamu kuatkan, yang sakit tidak kamu obati, yang luka tidak kamu balut, yang tersesat tidak kamu bawa pulang, yang hilang tidak kamu cari, melainkan kamu injak-injak mereka dengan kekerasan dan kekejaman. <sup>5</sup>Dengan demikian mereka berserak, oleh karena gembala tidak ada, dan mereka menjadi makanan bagi serigala binatang di hutan. Domba-domba-Ku berserak <sup>6</sup>dan tersesat di semua gunung dan di semua bukit yang tinggi; ya, di seluruh tanah itu domba-domba-Ku berserak, tanpa seorangpun yang memperhatikan atau yang mencarinya.

Pemimpin dan bawahannya dilukiskan dengan kiasan tentang gembala dan kawanan dombanya. Kepada para pemimpin Yehuda itu Yehezkiel melontarkan tiga tuduhan, yaitu: Pertama, mereka memeras rakyat untuk menggemukkan diri sendiri (“kamu menikmati susunya, dari bulunya kamu buat pakaian, yang gemuk kamu sembelih”); Kedua, mereka tidak memiliki kemampuan kegembalaan dan tidak mau melindungi rakyatnya yang lemah tak berdaya (“yang lemah tidak kamu kuatkan, yang sakit tidak kamu obati, yang luka tidak kamu balut, yang tersesat tidak kamu bawa pulang, yang hilang tidak kamu cari”);

Ketiga, mereka tidak menghimpun tetapi membiarkan kawanan dombanya tercerai-berai (“domba-domba-Ku berserak dan tersesat”).

Kepada penduduk Yehuda pun Yehezkiel menuduhkan kejahatan mereka pada tataran sosial dan keagamaan (Yeh 22:6-12):

<sup>6</sup>Lihat, masing-masing pemimpin Israel mengandalkan kekuatannya di tengah-tengahmu untuk menumpahkan darah. <sup>7</sup>Padamu ayah dan ibu dihina dan di tengah-tengahmu orang melakukan pemerasan terhadap orang asing, padamu anak yatim dan janda ditindas. <sup>8</sup>Engkau memandang ringan terhadap hal-hal yang kudus bagi-Ku dan hari-hari Sabat-Ku kaunajiskan. <sup>9</sup>Padamu berkeliaran orang-orang pemfitnah dengan maksud mencurahkan darah dan orang makan daging persembahan di atas gunung-gunung; kemesuman dilakukan di tengah-tengahmu. <sup>10</sup>Padamu orang menyingkapkan aurat isteri ayahnya dan memperkosa perempuan pada waktu cemar kainnya yang menjajiskannya. <sup>11</sup>Yang satu melakukan kekejian dengan isteri sesamanya dan yang lain menjajiskan menantunya perempuan dengan perbuatan mesum, orang lain lagi memperkosa saudaranya perempuan, anak kandung ayahnya. <sup>12</sup>Padamu orang menerima suap untuk mencurahkan darah, engkau memungut bunga uang atau mengambil riba dan merugikan sesamamu dengan pemerasan, tetapi Aku kaulupakan, demikianlah firman Tuhan ALLAH.

Bukti-bukti tuduhan atas kejahatan penduduk Yehuda itu kena pada tataran sosial dan keagamaan yang dapat dirinci sbb.: Pertama, para pemimpinnya, yaitu Raja Zedekia dan perangkatnya, “mengandalkan kekuatannya... untuk menumpahkan darah” atau menggunakan kuasanya dengan sewenang-wenang dan berlaku kejam;

<sup>35</sup>Kedua, penghinaan terhadap orang tua yang melanggar perintah Dekalog (Kel 20:12; Ul 5:16) dan mendatangkan hukuman, bahkan hukuman mati (Kel 21:15,17; 20:9); Ketiga, pemerasan terhadap orang asing dan penindasan terhadap anak yatim dan janda yang bertentangan dengan kehendak Allah (Kel 22:21-22; 23:9,12; Im 19:33-34; Ul 24:17-18; 27:19); <sup>36</sup>Keempat, menganggap ringan terhadap hal-hal yang kudus atau melecehkan tempat-tempat peribadatan, kurban persembahan, perkakas Bait Allah, dll. yang melanggar perintah Allah dalam hukum Kekudusan (Im 19:30); <sup>37</sup>Kelima, penajisan hari-hari Sabat yang menjadi tanda relasional perjanjian kudus YHWH dengan bangsanya (Kel 20:8-11; Im 23:3; Ul 5:12-15); Keenam, memfitnah atau bersaksi palsu yang membuat nyawa terancam dan bertentangan dengan hukum Kekudusan (Im 19:16); <sup>38</sup>Ketujuh, ambil bagian dalam kekafiran dengan “makan daging persembahan di atas gunung-gunung”, pada hal orang benar adalah orang yang “tidak makan daging persembahan di atas gunung...” (Yeh 18:6); Kedelapan, berbuat mesum yang melanggar hukum Kekudusan (Im 18:20) dan berupa: hubungan seks dengan ibunya sendiri atau ibu tiri (“menyingkapkan aurat isteri ayahnya” bdk. 2Sam 16:20ss),<sup>39</sup> hubungan seks dengan kekerasan atau perkosaan

---

<sup>35</sup>W. Zimmerli, *Ezekiel. A Commentary on the Book of the Prophet Ezekiel Chapters 1-24*, Hermenia (Philadelphia: Fortress Press, 1979), hlm. 457. Penggunaan kuasa yang sewenang-wenang dilakukan Raja Daud terhadap Uria yang dikecam Nabi Natan (2Sam 12) dan Raja Ahab terhadap Nabot yang ditegur Nabi Elia (1Raj 21).

<sup>36</sup>D.I. Block, *The Book of Ezekiel. Chapters 1-24*(Michigan: Grand Rapids, 1999), hlm. 708.

<sup>37</sup>W. Zimmerli, *Ezekiel...*, hlm. 458.

<sup>38</sup>Nabi Yehezkiel menuduh bangsa Israel sebagai bangsa yang senang menebar fitnah, seperti tuduhan Nabi Yeremia (Yer 6:28; 9:4 bdk. Am 11:13; 20:19).

<sup>39</sup>Im 20:11 menegaskan bahwa orang yang berhubungan seks dengan ibunya harus dihukum mati, karena “memperkosa hak ayah” (Im 18:7) yang hukumannya kutukan (Ul 27:20). Hubungan seks dengan ibunya sendiri (ibu kandung atau ibu tiri) dikecam keras oleh Nabi Amos (Am 2:7).

waktu perempuan sedang haid (“memperkosa perempuan pada waktu cemar kainnya” bdk. Yeh 18:6; Im 18:19; 20:18), berzinah dengan isteri sesama (“melakukan kekejian dengan isteri sesamanya” bdk. Yeh 18:6; Im 18:20; 20:10), berzinah dengan menantu (“menajiskan menantunya perempuan” bdk. Im 18:25-28), hubungan seks incest (“memperkosa saudaranya perempuan” bdk. 2Sam 13:21); Kesembilan, berbuat ketidakadilan dengan suap dan makan riba/pungut bunga yang merugikan orang lain; <sup>40</sup>Kesepuluh, melupakan YHWH (Yeh 23:35) atau meninggalkan perjanjian dengan YHWH.<sup>41</sup>

### *Nabi Obaja*<sup>42</sup>

Sementara orang-orang Yehuda berada di tanah pembuangan Babel, bangsa-bangsa tetangga, khususnya Edom, orang-orang keturunan Esau, merampas tanah milik kaum Yehuda dan menjadikan orang-orang sisa pembuangan sebagai budak.<sup>43</sup> Keadaan itulah yang melatarbelakangi tampilnya Nabi Obaja di tahun 586 SM dengan

---

<sup>40</sup>D.I. Block, *The Book...*, hlm. 710-711. YHWH adalah Allah yang “tidak menerima suap” (Ul 10:17), sehingga bangsa Israel tidak diperbolehkan menerima suap, karena suap memutarbalikkan perkataan orang benar (Kel 23:8; Ul 26:19). Suap merusak tatanan keadilan (1Sam 8:3), sehingga Nabi Mikha menentang para pemimpin karena suap dan karena suap itu pula Yerusalem dihukum (Yes 1:23). Sedangkan orang benar adalah orang yang “tidak memungut bunga dan mengambil riba” (Yeh 18:13). Kel 22:25 dan Im 25:35-37 juga melarang agar orang tidak mengambil bunga uang, tetapi Ul 23:20 melarang agar orang tidak membungakan uang kepada saudara sebangsa dan kepada orang asing diperbolehkan.

<sup>41</sup>D.I. Block, *The Book...*, hlm. 711. Ungkapan “melupakan YHWH” juga dipakai oleh Nabi Hosea (Hos 2:13; 4:6; 8:14; 13:6) dan Nabi Yeremia (Yer 3:21; 13:25; 18:15).

<sup>42</sup>E.B. Zvi, *A Historical-Critical Study of the Book of Obadiah* (Berlin: Walter de Gruyter, 1996).

<sup>43</sup> Permusuhan antara bangsa Edom dan Israel sudah disinggung sejak Nabi Amos (Am 1:11-12) dan diulangi oleh nabi-nabi lain, seperti Yesaya (Yes 34:5-17; 63:1-6), Yeremia (Yer 49:7-22), Obaja (Ob ay.1-10), Yehezkiel (Yeh 25:12-14), Maleakhi (Mal 1:2-5) dan Ratapan (Rat 4:21).

melontarkan kutukan Allah atas Edom. Kutukan Allah berkenaan dengan nubuat Obaja tentang penghancuran atas Edom:

<sup>7</sup>Sampai ke tapal batas engkau diusir oleh teman sekutumu; engkau diperdayakan, dikalahkan oleh sahabat-sahabatmu. Siapa yang makan sehidangan dengan engkau memasang jerat terhadap engkau [...]. <sup>8</sup>Bukankah pada waktu itu, demikianlah firman TUHAN, Aku akan melenyapkan orang-orang bijaksana dari Edom, dan pengertian dari pegunungan Esau? <sup>9</sup>Juga para pahlawanmu, hai Teman, akan tertegun, supaya semua orang di pegunungan Esau lenyap terbunuh.

Ob 7-9 mengisahkan tentang kegagalan para sekutu, ketidakmampuan orang-orang bijak dan ketidakberdayaan para pahlawan dalam mengatasi masa-masa krisis Edom. Nubuat penghancuran itu berkenaan dengan kejahatan Edom, terutama kelakuannya yang tidak bersahabat dan kejam terhadap orang-orang Yehuda yang sedang menjalani masa pembuangan (Ob 10-14):

<sup>10</sup>Karena kekerasan terhadap saudaramu Yakub, maka cela akan meliputi engkau, dan engkau akan dilenyapkan untuk selamanya. <sup>11</sup>Pada waktu engkau berdiri di kejauhan, sedang orang-orang luar mengangkut kekayaan Yerusalem dan orang-orang asing memasuki pintu gerbangnya dan membuang undi atasnya, engkau pun seperti salah seorang dari mereka itu. <sup>12</sup>Janganlah memandang rendah saudaramu, pada hari kemalangannya, dan janganlah bersuka cita atas keturunan Yehuda pada hari kebinasaannya; dan janganlah membual pada hari kesusahannya. <sup>13</sup>Janganlah masuk ke pintu gerbang umat-Ku pada hari sialnya, bahkan janganlah memandang ringan malapetaka yang menyimpannya pada hari sialnya; dan janganlah

merenggut kekayaannya pada hari sialnya. <sup>14</sup>Janganlah berdiri di persimpangan untuk melenyapkan orang-orangnya yang luput, dan janganlah serahkan orang-orangnya yang terlepas pada hari kesusahan.

### *Nabi Zakharia*<sup>44</sup>

Berkaitan dengan penyelamatan yang sudah dekat Deutero-Yesaya melukiskan Raja Koresy sebagai alat Allah untuk melaksanakan pembebasan umat-Nya (Yes 41:1-7; 45:1,4-6). Hal itu menjadi kenyataan ketika di tahun 539 SM Persia merebut Babel dan Raja Koresy mengizinkan orang-orang Yehuda kembali ke Yerusalem dan membangun lagi Bait Allah di tahun 538 SM. Namun di tahun 520 SM kerajaan Persia mengalami kekacauan politik dan serangkaian pemberontakan. Maka, orang-orang Yahudi pun memimpikan kemerdekaan dari Persia. Akibatnya mereka tidak berminat lagi melanjutkan pembangunan Bait Allah yang menjadi urat nadi bangsa dan keagamaan orang Yahudi. Penguasa sipil Zerubabel dan penguasa keagamaan Imam Yosua juga tidak berdaya membangkitkan semangat orang Yahudi.

Dalam situasi demikian itu tampil Nabi Hagai yang mendesak agar umat meneruskan pembangunan kembali Bait Allah, karena kebahagiaan dan kemakmuran akan terjadi setelah pembangunan itu selesai. Perlunya pembangunan kembali Bait Allah itu ditegaskan oleh Nabi Zakharia yang tampil beberapa bulan setelah Nabi Hagai. <sup>45</sup>Ia tampil dalam pemerintahan Raja Darius: "*Dalam bulan yang kedelapan*

---

<sup>44</sup>E.H. Merrill, *Haggai, Zechariah, Malachi. An Exegetical Commentary* (Chicago: Moody, 1994).

<sup>45</sup> Kitab Nabi Zakharia terbagi dalam dua bagian, yakni bab 1-8 yang berasal dari Nabi Zakharia sendiri (Proto-Zakharia) dan bagian kedua yang berasal dari satu-dua atau lebih banyak nabi lain, yakni Deutero-Zakharia (bab 9-12) dan Trito-Zakharia (bab 13-14).

*pada tahun kedua zaman Darius datanglah firman TUHAN kepada Nabi Zakharia bin Berekhya bin Ido" (Za 1:1). Zakharia adalah anak dari Berekhya dan cucu dari Ido, sebuah keluarga yang memiliki jabatan imam. Bagi Zakharia pembangunan kembali Bait Allah merupakan prasyarat keselamatan, tetapi ia lebih menekankan pengembangan segi pertobatan dan keadilan sebagai pembersihan batin (Za 1:2-6).*

<sup>2</sup>Sangat murka TUHAN atas nenek moyangmu. <sup>3</sup>Sebab itu katakanlah kepada mereka: Beginilah firman TUHAN semesta alam: Kembalilah kepada-Ku, demikianlah firman TUHAN semesta alam, maka Aku pun akan kembali kepadamu, firman TUHAN semesta alam. <sup>4</sup>Janganlah kamu seperti nenek moyangmu yang kepadanya para nabi yang dahulu telah menyerukan, demikian: Beginilah firman TUHAN semesta alam: Berbaliklah dari tingkah lakumu yang buruk dan dari perbuatanmu yang jahat! Tetapi mereka tidak mau mendengarkan dan tidak mau menghiraukan Aku, demikianlah firman TUHAN. <sup>5</sup>Nenek moyangmu, di mana mereka? Dan para nabi, apakah mereka hidup untuk selama-lamanya? <sup>6</sup>Tetapi segala firman dan ketetapan-Ku yang telah Kuperintahkan kepada hamba-hamba-Ku, para nabi, bukankah itu telah sampai kepada nenek moyangmu? Maka bertobatlah mereka serta berkata: Sebagaimana TUHAN semesta alam bermaksud mengambil tindakan terhadap kita sesuai dengan tingkah laku kita dan perbuatan kita, demikianlah Ia mengambil tindakan terhadap kita!

Zakharia mengingatkan tentang ajakan para nabi kepada nenek moyang orang-orang Yahudi agar bertobat yang tidak ditanggapi sebagaimana mestinya dan mendatangkan kemurkaan TUHAN. Dengan ini Zakharia ingin agar umat yang baru kembali dari pembuangan bukan hanya belajar dari pengajaran atau nubuat-nubuat para nabi,

tetapi juga nubuat yang sudah menjadi kenyataan. Memang nenek moyang mereka dan para nabi sudah mati, tetapi kata-kata dan segala sesuatu yang telah terjadi di antara mereka, masih berlaku untuk keturunan mereka. Pengajaran Zakharia yang mengingatkan umat pada sejarah kehidupan nenek moyang itu membuat mereka bertobat.

Pertobatan tidak cukup dengan berjuang menyelesaikan pembangunan kembali Bait Allah saja, tetapi harus dibarengi pengembangan etika hidup, yaitu hidup dalam kebenaran, kebaikan dan keadilan. Maka, Zakharia mengajak umat (Za 8:16-17):

<sup>16</sup>Inilah hal-hal yang harus kamu lakukan: Berkatalah benar seorang kepada yang lain dan laksanakanlah hukum yang benar, yang mendatangkan damai di pintu-pintu gerbangmu.

<sup>17</sup>Janganlah merancang kejahatan dalam hatimu seorang terhadap yang lain dan janganlah mencintai sumpah palsu. Sebab semuanya itu Kubenci, demikianlah firman TUHAN (bdk. 7:9).

Hasilnya, orang-orang Yahudi pun kembali membangun Bait Allah yang berakhir pada tahun 515 SM. Semangat beribadat yang merupakan inti kehidupan umat Allah dan prasyarat keselamatan pun dikembangkan sedemikian rupa.

### ***Nabi Yoel***<sup>46</sup>

Nabi Yoel tampil antara tahun 400-350 SM. Ia tinggal di lingkungan Bait Allah dan tampil saat bencana alam melanda Yehuda. Ia memandang bencana itu sebagai hukuman Allah atas kedosaan

---

<sup>46</sup>H.W. Wolff, *Joel and Amos. A Commentary on the Books of the Prophets Joel and Amos*, Hermeneia (Philadelphia: Fortress Press, 1977).

orang-orang Yehuda. Maka, ia mengajak mereka bertobat, karena hari kedatangan TUHAN sudah dekat (Yl3:1-20).

<sup>1</sup>Sebab sesungguhnya pada hari-hari itu dan pada waktu itu, apabila Aku memulihkan keadaan Yehuda dan Yerusalem, <sup>2</sup>Aku akan mengumpulkan segala bangsa dan akan membawa mereka turun ke lembah Yosafat; Aku akan berperkara dengan mereka di sana mengenai umat-Ku dan milik-Ku sendiri, Israel, oleh karena mereka menceraikan-beraikannya ke antara bangsa-bangsa dan membagi-bagi tanah-Ku, <sup>3</sup>oleh karena mereka membuang undi mengenai umat-Ku, menyerahkan seorang anak laki-laki karena seorang sundal, dan menjual seorang anak perempuan karena anggur untuk diminum. <sup>4</sup>Lagi apakah sangkut pautmu dengan Aku, hai Tirus dan Sidon dan seluruh wilayah Filistin? Apakah kamu ini hendak membalas perbuatan-perbuatan-Ku? Apabila kamu melakukan sesuatu terhadap Aku, maka dengan cepat, dengan segera Aku akan membalikkan perbuatanmu itu kepadamu sendiri. <sup>5</sup>Oleh karena kamu telah mengambil perak-Ku dan emas-Ku dan telah membawa barang-barang-Ku yang berharga yang indah-indah ke tempat-tempat ibadahmu, <sup>6</sup>dan telah menjual orang-orang Yehuda dan orang-orang Yerusalem kepada orang Yunani dengan maksud menjauhkan mereka dari daerah mereka. <sup>7</sup>Sesungguhnya Aku akan menggerakkan mereka dari tempat ke mana kamu menjual mereka, dan Aku akan membalikkan perbuatanmu itu ke atas kepalamu sendiri. <sup>8</sup>Aku akan menjual anak-anakmu laki-laki dan perempuan kepada orang-orang Yehuda dan mereka akan menjual anak-anakmu itu kepada orang-orang Syeba, kepada suatu bangsa yang jauh, sebab TUHAN telah mengatakannya. <sup>9</sup>Maklumkanlah hal ini di antara bangsa-bangsa: bersiaplah untuk peperangan, gerakkanlah para pahlawan; suruhlah semua prajurit tampil dan maju! <sup>10</sup>Tempalah mata bajakmu menjadi pedang dan pisau-

pisau pemangkasmu menjadi tombak; baiklah orang yang tidak berdaya berkata: Aku ini pahlawan! <sup>11</sup>Bergeraklah dan datanglah, hai segala bangsa dari segenap penjuru, dan berkumpullah ke sana! Bawalah turun, ya TUHAN, pahlawan-pahlawan-Mu. <sup>12</sup>Baiklah bangsa-bangsa bergerak dan maju ke lembah Yosafat, sebab di sana Aku akan duduk untuk menghakimi segala bangsa dari segenap penjuru. <sup>13</sup>Ayunkanlah sabit, sebab sudah masak tuaian; marilah, iriklah, sebab sudah penuh tempat anggur; tempat-tempat pemerasan kelimpahan, sebab banyak kejahatan mereka. <sup>14</sup>Banyak orang, banyak orang di lembah penentuan! Ya, sudah dekat hari TUHAN di lembah penentuan! <sup>15</sup>Matahari dan bulan menjadi gelap, dan bintang-bintang menghilangkan cahayanya. <sup>16</sup>TUHAN mengaum dari Sion, dari Yerusalem Ia memperdengarkan suara-Nya, dan langit dan bumi bergoncang. Tetapi TUHAN adalah tempat perlindungan bagi umat-Nya, dan benteng bagi orang Israel. <sup>17</sup>Maka kamu akan mengetahui bahwa Aku, TUHAN, adalah Allahu, yang diam di Sion, gunung-Ku yang kudus. Dan Yerusalem akan menjadi kudus, dan orang-orang luar tidak akan melintasinya lagi. <sup>18</sup>Pada waktu itu akan terjadi, bahwa gunung-gunung akan meniriskan anggur baru, bukit-bukit akan mengalirkan susu, dan segala sungai Yehuda akan mengalirkan air; mata air akan terbit dari rumah TUHAN dan akan membasahi lembah Sitim. <sup>19</sup>Mesir akan menjadi sunyi sepi, dan Edom akan menjadi padang gurun tandus, oleh sebab kekerasan terhadap keturunan Yehuda, oleh karena mereka telah menumpahkan darah orang yang tak bersalah di tanahnya. <sup>20</sup>Tetapi Yehuda tetap didiami untuk selama-lamanya dan Yerusalem turun-temurun. <sup>21</sup>Aku akan membalas darah mereka yang belum Kubalas; TUHAN tetap diam di Sion.

Pada hari kedatangan TUHAN, Yehuda dan Yerusalem akan dipulihkan dan ditinggikan serta musuh-musuh Israel akan dihukum. Oleh karena itu, TUHAN akan mengumpulkan bangsa-bangsa lain untuk menjalani pengadilan-Nya di lembah Yosafat (bdk. Zef 3:8). Lembah Yosafat adalah lembah Kidron yang sejak abad keempat sudah diberi nama lembah Yosafat. Namun nama lembah itu juga mau mengingatkan pada pertempuran Raja Yosafat di sebelah selatan Yerusalem yang mengalahkan bangsa Moab dan Amon karena bantuan TUHAN (2Taw 20). Lembah Yosafat mengingatkan pada kemahakuasaan Allah (bdk. Za 14:1-7). Nama Yosafat berarti "TUHAN menghakimi". Jadi, lembah Yosafat mengingatkan peran TUHAN yang menjadi jaksa penuntut bagi bangsa-bangsa lain yang telah berlaku jahat kepada Israel, umat milik-Nya.

Kejahatan bangsa-bangsa lain itu berupa penceraiberaian umat Allah dan perampasan serta pembagian tanah. Umat Allah yang ditawan pun kemudian dijadikan budak dan dibagi-bagi dengan cara membuang undi (Ob 11; Nah 3:10). Mereka juga tidak dihargai sama sekali, sehingga seorang budak laki-laki dipakai untuk pembayaran saat orang mau bersetubuh dengan perempuan sudal dan seorang anak perempuan diserahkan untuk pembayaran saat orang mau minum anggur. Umat TUHAN diperlakukan sebagai barang dagangan.

Bangsa-bangsa asing yang menjadi musuh Israel itu adalah Tirus, Sidon dan Filistin. Tirus dan Sidon adalah kota-kota di daerah Foiniki. Sedangkan daerah Filistin meliputi lima wilayah, yaitu Asdod, Gaza, Askelon, Gat dan Ekron (1Sam 6:4,17). Mereka menyerang bangsa Israel dengan maksud untuk mengadakan pembalasan terhadap TUHAN. Pembalasan kepada Allah yang menimbulkan kemarahan-Nya itu berupa perampasan barang-barang milik pribadi umat Allah dan harta benda/perkakas Bait Allah. Perak dan emas merupakan bagian dari rumah Allah, sehingga merampas barang-barang itu berarti menajiskan Bait Allah. Penajisan itu diperparah dengan menempatkan

barang-barang rampasan ke dalam kuil-kuil mereka, sehingga barang-barang itu dipakai untuk penyembahan berhala. Orang-orang Filistin yang telah melakukan perampasan itu (bdk. 2Taw 21:17; 28:18).

Penjualan orang-orang Yehuda sebagai budak dilakukan oleh orang-orang Tirus dan Sidon kepada orang-orang Yunani atau penduduk di pulau-pulau Ionis yang dikenal dengan Yawan (Kej 10:2,4; Yes 66:19; Yeh 27:13). Yunani adalah daerah yang sangat jauh, sehingga penjualan budak kepada mereka dimaksudkan agar budak-budak itu tidak dimungkinkan kembali. Namun Allah akan menolong budak-budak yang tidak berdaya itu dan membalikkan apa yang sudah dilakukan oleh orang-orang Filistin, Tirus dan Sidon ke atas kepala mereka sendiri. Allah akan menjual anak laki-laki dan perempuan Tirus. Orang-orang Sidon dan Filistin juga akan dijual sebagai budak kepada orang Syeba yang letaknya sangat jauh dari tempat mereka (Yer 6:20; Yeh 27:22-23).

### **Penutup**

Kritik sosial para nabi Israel-Yehuda tidak berdiri sendiri di luar warta kenabian mereka. Oleh karena itu, kritik, tuduhan, celaan, kecaman dan kutukan mereka terhadap ketidakadilan, kekerasan, penindasan, pemerasan, perampasan dan tindak kejahatan lainnya pada umumnya disusul dengan nubuat kemalangan yang berupa hukuman. Meski demikian seorang nabi bukan hanya bertugas untuk mengkritik, menuduh, mencela, mengecam dan mengutuk saja, tetapi juga harus memberi solusi. Maka, seorang nabi pun akan menyampaikan nubuat keselamatan bagi yang bertobat dari tindak kejahatannya.

Jadi, uraian kritik sosial para nabi Israel-Yehuda di atas baru sebagian atau salah satu sisi dari warta kenabian mereka. Untuk mengenal dan memahami warta kenabian seorang nabi kita perlu melihat sisi lainnya lagi yang berupa nubuat keselamatan.

====0000====

## DAFTAR PUSTAKA

- Block, D.I. *The Book of Ezekiel. Chapters 1-24*. Michigan: Grand Rapids, 1999.
- Gray, G.B. *Critical and Exegetical Commentary on the Book of Isaiah. Introduction and Commentary on I-XXVII*. Edinburgh: T&T Clark Ltd., 1980.
- Hendriks, H. *Keadilan Sosial dalam Kitab Suci*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Holladay, W.L. *Jeremiah 1. A Commentary on the Book of the Prophet Jeremiah Chapters 1-25*, Hermeneia. Philadelphia: Fortress Press, 1986.
- Kaiser, O. *Isaiah 1-12, OTL*. London: SCM Press, 1983.
- Merrill, E.H. *Haggai, Zechariah, Malachi. An Exegetical Commentary*. Chicago: Moody, 1994.
- Miller, J.W. *Meet the Prophets: A Beginner's Guide to the Book of the Biblical Prophets*. New York: Paulist Press, 1987.
- Oswalt, J.N. *The Book of Isaiah. Chapters 1-39, NICOT*. Grand Rapids: William B. Eerdmans, 1988.
- Paul, S.M. *A Commentary on the Book of Amos*, Hermeneia. Minneapolis: Fortress Press, 1991.
- Smith, R.L. *Micah-Malachi, WBC 32*. Grand Rapids: Thomas Nelson, 1984.
- Sweeney, M.A. *Zephaniah. A Commentary*, Hermeneia. Philadelphia: Fortress Press, 2003.
- Thompson, J.A. *The Book of Jeremiah*. Grand Rapids: William B. Eerdmans, 1989.

Wolff, H.W. *Joel and Amos. A Commentary on the Books of the Prophets Joel and Amos*, Hermeneia. Philadelphia: Fortress Press, 1977.

\_\_\_\_\_. *Micah. A Commentary*. Augsburg: Fortress, 1990.

Zimmerli, W. *Ezekiel 1-2. A Commentary on the Book of the Prophet Ezekiel Chapter 1-24,25-48*, Hermeneia. Philadelphia: Fortress Press, 1979-1983.

Zvi, E.B. *A Historical-Critical Study of the Book of Obadiah*. Berlin: Walter de Gruyter, 1996.

\_\_\_\_\_. *A Historical-Critical Study of the Book of Zephaniah*. Berlin: Walter de Gruyter, 1991.